

AYAT-AYAT TASYBIH DAN TANZIH DALAM AL-QURAN DALAM DISKURSUS PEMIKIRAN MU'TAZILAH DAN AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Delta Mutiara Hanum, Abdul Haris

MA Unggulan K.H. Abd. Wahab Hasbulloh, Jombang

Email: deltamutiara745@gmail.com

Corresponding author: Felasufa Chanun, Email: deltamutiara745@gmail.com

Article history: Received: Januari 2023 | Revised: April 2023

How to cite this article: Delta Mutiara Hanum & Abdul Haris, "Ayat-Ayat Tasybih dan Tanzih dalam Al-Quran dalam Diskursus Pemikiran Mu'tazilah dan Ahlussunnah wal-Jama'ah". *El-Hijaz: Jurnal Keislaman, Sosial Humaniora & Sainstek* Vol. 2, No. 1 (Mei, 2023): 45-55.

المخلص: يُعدّ مفهوم التشبيه والتنزيه في القرآن الكريم من القضايا الخلافية التي أثارت نقاشًا واسعًا بين العلماء عبر مختلف المدارس الفكرية في الفكر الإسلامي. فقد وردت في القرآن آيات تصف الله تعالى بصفات بشرية، مثل الوجه والعينين واليدين، مما أدى إلى تباين آراء العلماء بين من يثبتها كما هي، ومن يؤولها وفقًا لتنزيه الله عن مشابهة المخلوقات. هذه الإشكالية دفعت كل مدرسة فكرية إلى تبني منهج مختلف في تفسير هذه الآيات. يهدف هذا البحث إلى تحليل مواقف المدارس الفكرية الإسلامية الكبرى -- المعتزلة وأهل السنة والجماعة -- في تفسير آيات التشبيه والتنزيه، مع إبراز منهجية كل مدرسة في التعامل مع هذه النصوص القرآنية. يعتمد البحث على المنهج الاستقرائي والتحليلي، حيث يتم جمع الأدلة من المصادر الأساسية والتفاسير المعتمدة، ثم تحليلها ومقارنتها للوصول إلى فهم أعمق حول أسس كل منهج ودلالاته الفكرية. توصلت الدراسة إلى أن المعتزلة استخدموا منهج التأويل المجازي لتنزيه الله تعالى عن مشابهة المخلوقات، بينما اعتمدت السلفية التفسير الحرفي مع التفويض دون تأويل. أما الأشعرية، فقد رفضت التأويل المجازي المطلق لكنها لجأت إلى التفسير الرمزي، في حين تبنت الماتريدية نهجًا وسطًا بين الإثبات والتأويل، حيث فسرت الصفات الواردة على أنها دالة على كمال الله دون أن تعني تشبيهًا بالمخلوقات. تُظهر هذه الدراسة أن كل منهج يعكس تصورًا خاصًا حول العلاقة بين النصوص الشرعية والعقل في فهم العقيدة الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: التشبيه، التنزيه، التأويل، المعتزلة، الأشعرية، الماتريدية.

Abstrak: Konsep *tasybih* (penyerupaan) dan *tanzih* (penyucian) dalam Al-Qur'an merupakan salah satu isu kontroversial yang telah memicu perdebatan luas di kalangan ulama dari berbagai mazhab pemikiran dalam khazanah intelektual Islam. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menggambarkan Allah dengan sifat-sifat manusia, seperti wajah, mata, dan tangan. Hal ini menimbulkan perbedaan pandangan antara kelompok yang menetapkannya sebagaimana adanya dan kelompok yang menakwilkannya untuk menjaga kesucian Allah dari keserupaan dengan makhluk. Perbedaan ini menyebabkan setiap mazhab memiliki pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan empat mazhab pemikiran utama dalam Islam: Mu'tazilah dan Ahlussunnah wal Jamaah (Sunni) dalam memahami ayat-ayat *tasybih* dan *tanzih* serta menyoroiti metode yang digunakan masing-masing mazhab dalam memahami teks-teks suci. Penelitian ini menggunakan metode induktif dan analitis dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber primer dan kitab tafsir yang otoritatif, kemudian menganalisis serta membandingkan metode yang digunakan oleh masing-masing mazhab untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai landasan pemikiran mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mu'tazilah menggunakan metode takwil dengan memahami ayat-ayat *tasybih* secara metaforis agar Allah tetap tersucikan dari keserupaan dengan makhluk. Sementara itu, Sunni-Salafiyah cenderung memahami teks secara literal tetapi menyerahkan maknanya kepada Allah tanpa takwil (*tafwidh*). Asy'ariyah menolak penafsiran secara harfiah tetapi juga tidak melakukan takwil secara mutlak, melainkan menafsirkannya secara simbolik untuk menghindari penyimpangan dalam memahami sifat-sifat Allah. Di sisi lain, Maturidiyah mengambil pendekatan tengah dengan menafsirkan sifat-sifat tersebut sebagai tanda kesempurnaan Allah tanpa menyerupai makhluk. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap metode mencerminkan perspektif yang berbeda dalam menyeimbangkan antara teks syariat dan rasionalitas dalam memahami akidah Islam.

Kata Kunci: *tasybih*, *tanzih*, takwil, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah sebagai penyempurna dari ajaran kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai pedoman hidup yang memuat banyak ajaran untuk kepentingan manusia sendiri, di antaranya akidah, ibadah, muamalat, akhlak, hukum, sejarah, serta pengetahuan dan teknologi. Ajaran yang paling utama dalam Al-Qur'an adalah akidah. Muhammad Quthub menyebut akidah sebagai *maudhu'un asasiyah*, yaitu objek yang paling dasar (Bestari, 2020: 129). Ibarat suatu bangunan, akidah merupakan pondasi bagi seorang muslim dalam membangun agamanya. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai akidah haruslah tertanam kuat sebelum seseorang mendalami syariat lebih jauh.

Ayat-ayat yang berkenaan dengan akidah dalam Al-Qur'an sering kali disebutkan secara gamblang (*muhkam*), namun ada pula yang menggunakan redaksi samar sehingga membutuhkan penafsiran (*mutasyabih*). Dalam Al-Qur'an pun terdapat ayat-ayat yang tampaknya kontradiktif antara satu dengan yang lain. Misalnya, terdapat ayat yang dalam satu sisi menunjukkan sifat kejisiman Allah seperti memiliki tangan, mata, dan wajah. Di sisi lain, Allah menegaskan bahwa Ia adalah dzat yang *mukhalafah lil hawadits*, yakni suci dari segala bentuk penyerupaan dengan makhluk. Dalam konteks teologi, hal ini disebut sebagai fenomena *tasybih* dan *tanzih*. Jika seseorang memahami

ayat-ayat tersebut secara mentah tanpa melalui metode penafsiran yang tepat, maka hal ini dapat berujung pada kesalahpahaman dalam memahami sifat Allah, bahkan dapat menjerumuskan seseorang kepada kekufuran. Oleh karena itu, para ulama berijtihad untuk merumuskan dasar pemahaman akidah yang benar guna menghindari kekeliruan dalam memahami konsep *tasybih* dan *tanzih*.

Sebagai contoh, ayat *tasybih* dalam Al-Qur'an terdapat dalam Surah Shad ayat 75:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

Dalam ayat ini, para ulama berbeda pendapat mengenai makna lafadz "بِيْدِي". Sebagian ulama mengartikannya secara literal sebagai "dengan kedua tangan-Ku," sementara sebagian lainnya melakukan penakwilan dengan menyesuaikan maknanya dengan sifat kesempurnaan Allah, yaitu diartikan sebagai "dengan kekuasaan-Ku." Pendekatan takwil terhadap ayat-ayat mutasyabihat semacam ini sebenarnya telah ada sejak generasi sahabat dan diteruskan oleh ulama setelah mereka. Dalam hal ini, al-Imam Badruddin al-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhan fi Ulumul Qur'an* (al-Zarkasyi, 2006: 376) menguraikan bahwa terdapat tiga kelompok yang memberikan respon terhadap ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an dan hadis. Kelompok pertama adalah mereka yang menyatakan bahwa ayat-ayat tasybih harus dipahami secara literal tanpa takwil, yang dipegang oleh kelompok Musyabbihah, namun pendapat ini dinilai batil oleh al-Zarkasyi. Kelompok kedua adalah mereka yang berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut boleh ditakwil, tetapi mereka tidak melakukannya untuk menjaga keyakinan mereka dari kesalahan. Pendapat ini dipegang oleh kelompok Salaf. Kelompok ketiga adalah mereka yang menyatakan bahwa ayat-ayat tasybih harus ditakwil sesuai dengan kesempurnaan dan kesucian Allah. Dua pendapat terakhir ini dinukil dari sahabat Nabi ﷺ (Abdurrahman Navis, 2016: 101-102).

Dalam sejarah perkembangan teologi Islam, beberapa kelompok pemikiran telah menyumbangkan pandangan dan argumentasi mereka mengenai konsep tasybih dan tanzih. Di antaranya adalah Mu'tazilah dan Ahlussunnah wal Jama'ah, yang terbagi menjadi Sunni Salafi dan Sunni Khalafi. Dari segi karakteristiknya, Mu'tazilah dikenal sebagai kelompok yang mengedepankan rasio dibandingkan wahyu, sehingga lebih dekat dengan ilmu filsafat Yunani dan dikenal sebagai mutakallimin. Kelompok Sunni Salafi lebih cenderung menafikan peran akal dan menjadikan dalil-dalil nash sebagai kunci utama dalam memahami persoalan teologis. Sementara itu, dalam Sunni Khalafi terdapat dua kelompok utama, yaitu Asy'ariyyah dan Maturidiyyah. Kelompok Asy'ariyyah berada di antara ahli hadis dan Mu'tazilah, mereka cenderung menyusun argumentasi untuk melawan pemikiran rasional dalam aspek teologi dengan menjadikan dalil naqli sebagai acuan utama, sementara dalil aqli menjadi penguat terhadap ketetapan nash. Di sisi lain, Maturidiyyah yang berada di antara Mu'tazilah dan Asy'ariyyah dikenal mampu menyeimbangkan peran akal dengan wahyu dalam membangun argumentasi teologisnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini mengangkat tema *Ayat-Ayat Tasybih dan Tanzih dalam Al-Qur'an dalam Diskursus Pemikiran Mu'tazilah dan Ahlussunnah wal Jama'ah*. Kajian ini diharapkan dapat membuka wawasan tentang bagaimana masing-

masing aliran memahami konsep tasybih dan tanzih dalam Al-Qur'an, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pemikiran teologis dalam Islam.

B. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan metode kualitatif. Data yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup referensi utama seperti buku *Teologi Islam* karya Harun Nasution, kitab *al-Farqu baina al-Firqah* karya Abu Mansur al-Baghdadi, serta buku *Firqah dalam Dunia Islam: Sejarah, Doktrin, dan Pemikiran* karya Badruddin. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung berupa buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya yang relevan. Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber tersebut, penulis melakukan analisis mendalam terhadap konsep *tasybih* dan *tanzih*, serta membandingkan pandangan dan argumentasi antara Mu'tazilah dan Ahlussunnah wal Jama'ah mengenai konsep tersebut dalam Al-Qur'an.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Mu'tazilah & Ahlussunnah wal Jamaah: Tinjauan Historis

Pada abad ke-2 Hijriyah, di tengah perkembangan intelektual Islam yang pesat, lahirlah sebuah aliran teologi yang mengutamakan rasionalisme dalam memahami ajaran agama. Aliran ini dikenal sebagai Mu'tazilah, yang secara harfiah berarti "memisahkan diri". Nama ini merujuk pada peristiwa ketika Washil bin Atha', seorang murid Hasan al-Bashri, memilih keluar dari majelis gurunya karena perbedaan pandangan mengenai status pelaku dosa besar (al-Baghdadi, t.t.: 20). Dalam pandangan Hasan al-Bashri, pelaku dosa besar masih berstatus sebagai mukmin, meskipun dihukumi sebagai munafik. Namun, Washil menolak dua posisi ekstrem yang dipegang oleh Khawarij dan Murji'ah, dengan mengusulkan konsep *al-Manzilah baina al-Manzilatain*, yang berarti bahwa pelaku dosa besar tidak bisa disebut mukmin, tetapi juga tidak dikategorikan sebagai kafir (Alfian, t.t.: 5).

Mu'tazilah berkembang menjadi aliran teologi yang menempatkan akal sebagai otoritas utama dalam memahami ajaran Islam. Rasionalisme mereka didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan bersifat adil dan tidak akan berbuat zalim kepada makhluk-Nya. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa manusia memiliki kehendak bebas sepenuhnya dalam memilih perbuatannya, sebuah doktrin yang dikenal dengan konsep *al-'Adl* atau keadilan Tuhan (Navis, 2016: 62). Selain itu, Mu'tazilah memiliki lima prinsip utama yang disebut *al-Ushul al-Khamsah*, yaitu Tauhid, Keadilan Ilahi, Janji dan Ancaman, *al-Manzilah baina al-Manzilatain*, serta Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Prinsip Tauhid mereka lebih ketat dibandingkan dengan aliran lain, karena mereka menolak konsep sifat-sifat Tuhan yang menyerupai makhluk. Hal ini membawa mereka pada keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, bukan bagian dari Tuhan yang bersifat azali, sehingga tidak boleh disamakan dengan Allah. Pandangan ini kemudian menjadi sumber konflik besar antara Mu'tazilah dan kelompok-kelompok lain dalam Islam (Zainimal, 2021: 102-104).

Mu'tazilah tidak hanya berkembang dalam wacana teologis, tetapi juga melahirkan banyak pemikir besar yang memberikan pengaruh dalam sejarah pemikiran Islam. Salah satu tokohnya adalah Abu al-Huzail al-Allaf, yang terkenal sebagai teolog rasionalis yang

sangat pandai dalam debat. Ada pula Abu 'Ali al-Jubba'i, yang merupakan guru dari Abu Hasan al-Asy'ari, serta Ibrahim al-Nazzam, yang banyak mengadopsi pemikiran filsafat Yunani dalam membangun argumen teologis Mu'tazilah (Zainimal, 2021: 105-109).

Namun, dominasi Mu'tazilah dalam wacana keislaman tidak berlangsung lama. Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, khususnya pada era Khalifah al-Ma'mun, Mu'tazilah memperoleh dukungan penuh dari negara. Khalifah bahkan mewajibkan doktrin Mu'tazilah sebagai ajaran resmi negara dan melakukan ujian *mihnah* terhadap para ulama untuk mengakui kemakhlukan Al-Qur'an. Salah satu yang menentang kebijakan ini adalah Imam Ahmad bin Hanbal, yang kemudian mengalami penyiksaan karena keteguhannya dalam mempertahankan pendapatnya. Peristiwa ini menjadi titik balik bagi Mu'tazilah, karena setelah Khalifah al-Mutawakkil berkuasa, dukungan terhadap mereka mulai memudar dan akhirnya ditindas (Nasution, 1986: 62-64).

Seiring dengan melemahnya Mu'tazilah, lahirlah sebuah gerakan intelektual yang berupaya menyelaraskan wahyu dengan akal, tanpa menjadikannya sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Gerakan ini adalah Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), yang berkembang menjadi arus utama dalam Islam. Aswaja terdiri dari dua aliran utama dalam bidang teologi, yaitu Asy'ariyyah yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Maturidiyyah yang dikembangkan oleh Abu Mansur al-Maturidi.

Abu Hasan al-Asy'ari, yang pada awalnya merupakan murid setia al-Jubba'i dan bagian dari Mu'tazilah, mengalami pergolakan batin yang membawanya keluar dari aliran tersebut. Ia kemudian mengembangkan pendekatan baru yang menyeimbangkan antara akal dan wahyu dalam memahami ajaran Islam. Salah satu ajarannya yang terkenal adalah konsep *kasb*, yang menegaskan bahwa manusia memang memiliki kehendak dalam tindakannya, tetapi pada akhirnya segala sesuatu tetap bergantung pada kehendak Tuhan (Nasution, 1986: 66-69).

Berbeda dengan Asy'ariyyah, aliran Maturidiyyah yang dikembangkan oleh Abu Mansur al-Maturidi lebih menekankan peran akal dalam memahami agama. Ia berpendapat bahwa akal manusia dapat mengetahui baik dan buruk secara independen, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada wahyu. Oleh karena itu, dalam beberapa aspek, Maturidiyyah memiliki pendekatan yang lebih dekat dengan Mu'tazilah dibandingkan dengan Asy'ariyyah (Alif, 2019: 88).

Ahlussunnah wal Jama'ah juga berkembang dalam dua bentuk pendekatan, yaitu Sunni Salafi dan Sunni Khalafi. Kelompok Sunni Salafi cenderung bersifat tekstualis dan menolak segala bentuk takwil terhadap ayat-ayat yang mengandung unsur *tasybih* (penyerupaan Tuhan dengan makhluk). Dalam menyikapi ayat *tasybih*, mereka mengembangkan pendekatan *tafwidh* dengan mengimani makna ayat tersebut sesuai dengan sifat kemahasucian Allah, tanpa menentukan arti spesifiknya. Mereka mengikuti pemikiran Imam Ahmad ibn Hanbal yang dikenal dengan pandangan ketat dalam teologi Islam (Nasution, 1986: 110).

Di sisi lain, Sunni Khalafi, yang terdiri dari pengikut Asy'ariyyah dan Maturidiyyah, lebih moderat dalam memahami teks agama. Mereka tidak menolak takwil, tetapi menggunakannya secara selektif dengan tetap mempertimbangkan dalil *naqli* dan logika. Oleh karena itu, mereka lebih diterima oleh mayoritas umat Islam dan menjadi representasi utama dari Aswaja hingga saat ini (Navis, dkk., 2016: 219).

Dengan demikian, Mu'tazilah dan Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan dua tradisi teologi yang berkembang dalam sejarah Islam dengan pendekatan yang berbeda. Mu'tazilah mengedepankan rasionalisme dan logika dalam memahami agama, sementara Ahlussunnah wal Jama'ah berusaha menyeimbangkan akal dan wahyu. Perbedaan ini mencerminkan dinamika pemikiran Islam yang terus berkembang, di mana umat Islam terus mencari cara terbaik dalam memahami ajaran agamanya.

2. Ayat Tasybih dan Tanzih dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, Allah sering kali memperkenalkan diri-Nya dengan citra yang menyerupai manusia. Beberapa ayat menyebutkan bahwa Allah memiliki organ tubuh layaknya manusia, sementara ayat lain menegaskan bahwa Dia adalah dzat yang suci, tunggal, dan mustahil menyerupai makhluk-Nya. Fenomena ini dikenal dengan istilah *tasybih* dan *tanzih*.

Tasybih bermakna menyerupakan Tuhan dengan makhluk-Nya, baik dalam struktur maupun sifat. Istilah ini berdekatan dengan *tajsim* dan antropomorfisme, yaitu penggambaran Tuhan dalam bentuk yang dapat dipahami secara manusiawi (Sa'diyah, dkk, 2022: 159). Sebaliknya, *tanzih* menegaskan kemurnian keesaan Tuhan dengan menafikan segala sifat yang dapat menyerupai makhluk.

Dalam memahami ayat-ayat *tasybih*, ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang dapat mengetahui maknanya. Perbedaan ini didasarkan pada QS. Ali 'Imran ayat 7: *Wa mā ya'lamu ta'wīlahu illā llāhu wa rāsikhūna fī l-'ilmi yaqūlūna āmannā bih*. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata *wawu* dalam frasa *illā llāhu wa rāsikhūna* adalah *wawu isti'naf*, sehingga hanya Allah yang mengetahui makna ayat-ayat tersebut. Sementara ulama lain menganggapnya sebagai *wawu athaf*, yang berarti orang-orang berilmu juga dapat memahami maknanya (al-Qaththan, 2019: 339-340).

Ulama merumuskan dua metode dalam memahami ayat-ayat *tasybih*. Pertama, metode *tafwidh*, yaitu metode yang menyerahkan sepenuhnya makna ayat-ayat *tasybih* kepada Allah tanpa menakwilkannya. Sebagian ahli mendefinisikan metode *tafwidh* ini sebagai pendekatan yang tidak memahami ayat-ayat tersebut secara harfiah maupun majazi, melainkan membiarkan maknanya tetap menjadi rahasia Allah (Adib, dkk, 2021: 68). Metode ini lebih banyak digunakan oleh ulama salaf dan disebut sebagai metode *aslam* karena dianggap lebih aman dari kesalahan penafsiran.

Kedua, metode takwil, yaitu penafsiran ayat-ayat *tasybih* dengan memindahkan makna tekstual ke makna lain yang lebih rasional berdasarkan dalil. Syarat takwil antara lain: lafadz yang ditakwil harus memungkinkan secara bahasa, konteks ayat mendukung penakwilan, serta adanya dalil dari al-Qur'an, hadis, atau ijma' yang mengharuskannya. Hasil takwil juga tidak boleh bertentangan dengan nas syariat yang bersifat *qath'i* dan *muhkam* (Adib, dkk, 2021: 69-71). Metode ini lebih banyak digunakan oleh ulama khalaf.

3. Penyikapan Mu'tazilah dan Ahlussunnah wal Jamaah atas Ayat Tasybih dan Tanzih

Sekte Mu'tazilah

Mu'tazilah adalah kelompok teologi Islam yang menekankan aspek tauhid sebagai salah satu dari prinsip *al-ushul al-khamsah*. Dalam kajian ketuhanan, mereka mengedepankan pendekatan filosofis yang mendalam sehingga mendapat julukan *ahl al-adl wa al-tauhid wa al-tanzih*. Salah satu aspek penting dalam teologi mereka adalah

pembahasan mengenai antropomorfisme (*tasybih*) dan transcendensi Tuhan (*tanzih*), yang berkaitan erat dengan eksistensi sifat-sifat Allah.

Bagi Mu'tazilah, keberadaan sifat dalam diri Allah menjadi permasalahan teologis yang serius. Mereka berpendapat bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang esa dan qadim. Jika Allah memiliki sifat, maka sifat tersebut juga harus qadim, yang pada akhirnya menimbulkan konsep ta'addud al-qudama' atau banyaknya yang qadim. Hal ini bertentangan dengan prinsip keesaan Allah yang mereka yakini. Oleh karena itu, Mu'tazilah menolak konsep sifat sebagai entitas terpisah dari dzat Allah dan menganggapnya sebagai esensi-Nya sendiri. Jika sifat dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, maka secara tidak langsung hal itu akan menciptakan pemahaman tentang adanya dua Tuhan, yang jelas bertentangan dengan konsep tauhid (Zarkasyi, 2010: 191).

Berdasarkan pemikiran ini, Mu'tazilah menyimpulkan bahwa Allah tidak memiliki pengetahuan, kekuasaan, kehidupan, pendengaran, atau penglihatan sebagai sifat yang terpisah. Namun, hal ini tidak berarti bahwa Allah bodoh, lemah, atau tak berdaya, melainkan bahwa pengetahuan, kekuasaan, dan sebagainya merupakan dzat-Nya sendiri, bukan atribut yang berdiri sendiri (al-Baghdadi, t.t.: 114). Sebagaimana ditegaskan oleh Abu al-Huzail, seorang tokoh Mu'tazilah, bahwa Tuhan mengetahui bukan dengan suatu ilmu yang berdiri sendiri, melainkan ilmu itu adalah dzat-Nya sendiri (Nasution, 1986: 135).

Implikasi dari pandangan ini adalah penolakan terhadap segala bentuk antropomorfisme dalam memahami sifat-sifat Allah. Mu'tazilah menolak semua gambaran Allah yang menyerupai makhluk-Nya dan membuka ruang yang luas bagi interpretasi metaforis terhadap ayat-ayat yang tampaknya mengandung unsur tasybih. Mereka berargumen bahwa manusia tidak dapat memahami hakikat dzat Allah dan bahwa tindakan penakwilan ini bukan sekadar untuk menegaskan perbedaan antara Allah dan manusia, tetapi juga untuk menjaga kesucian-Nya dari segala bentuk keserupaan (Zarkasyi, 2010: 192). Pandangan ini didasarkan pada QS. al-Syura ayat 11: "*Laisa kamitslihi syai'un*" (Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya).

Bagi Mu'tazilah, Tuhan adalah dzat yang immateri, tidak terdiri dari substansi (*jauhar*) maupun aksiden (*a'radh*), dan tidak memiliki bentuk jasmani. Oleh karena itu, mereka menolak segala bentuk penafsiran literal terhadap ayat-ayat yang menggambarkan Allah dengan karakteristik fisik. Misalnya, kata *al-yad* (tangan) ditafsirkan sebagai kekuasaan, *al-ain* (mata) sebagai pengetahuan, *al-wajh* (wajah) sebagai esensi, dan *al-arsy* (singgasana) sebagai kekuasaan-Nya (Nasution, 1986: 137).

Sekte Ahlussunnah wal Jamaah

Dalam Islam, terdapat berbagai pendekatan terhadap konsep *tasybih* dan *tanzih*, khususnya di kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Secara umum, pendapat Sunni terbagi menjadi dua kelompok utama, yakni Sunni Salafi dan Sunni Khalafi.

Kelompok Sunni Salafi berpegang teguh pada pemahaman tekstual terhadap ajaran Islam. Mereka berkeyakinan bahwa satu-satunya sumber otoritatif dalam memahami aqidah dan hukum Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Dalam menyikapi ayat-ayat *tasybih*, mereka cenderung memahami teks secara literal tanpa melakukan penakwilan.

Meskipun demikian, mereka tetap menolak menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan menyerahkan makna hakikinya kepada Allah (*tafwidh*).

Sebaliknya, kelompok Sunni Khalafi, yang terdiri dari Asy'ariyyah dan Maturidiyyah, memiliki pendekatan yang lebih moderat dalam memahami ayat-ayat *tasybih*. Asy'ariyyah menolak pandangan Mu'tazilah yang menafikan sifat-sifat Allah. Mereka mengusung prinsip *itsbat al-sifat*, yakni menetapkan bahwa Allah memiliki sifat-sifat sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an, tetapi sifat tersebut bukanlah dzat-Nya, melainkan melekat pada dzat-Nya. Dengan demikian, Allah mengetahui dengan ilmu-Nya, tetapi ilmu itu bukanlah Allah sendiri. Prinsip ini diterapkan dalam memahami sifat-sifat seperti *al-Qudrah* (kekuasaan), *al-Hayah* (kehidupan), *al-Sama'* (pendengaran), dan *al-Bashar* (penglihatan) (Nasution, 1986: 137).

Dalam hal ayat-ayat yang tampak mengandung unsur *tasybih*, Asy'ariyyah memilih jalan tengah dengan menerima adanya sifat-sifat seperti *yad*, *wajh*, dan *'ain*, tetapi menolak pemahaman harfiah yang dapat menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu, mereka menafsirkan ayat-ayat tersebut secara simbolis dan metaforis. Pendekatan ini diambil untuk menghindari kesalahpahaman bahwa Allah memiliki bentuk fisik seperti manusia (Nasution, 1986: 137). Abu Hasan al-Asy'ari dalam kitab *al-Ibanah* menegaskan bahwa Allah memiliki sifat sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an, tetapi sifat tersebut tidak dapat digambarkan atau dibatasi dengan cara apa pun (*la yukayyaf wa la yuhad*).

Maturidiyyah memiliki kesamaan dengan Asy'ariyyah dalam menetapkan sifat-sifat Allah, tetapi mereka lebih menekankan bahwa sifat-sifat tersebut tidak bisa dikatakan sebagai esensi-Nya dan juga bukan sesuatu yang terpisah dari-Nya. Mereka memahami sifat sebagai sesuatu yang selalu ada bersama dzat Tuhan tanpa terpisah. Dalam menafsirkan ayat-ayat *tasybih*, Maturidiyyah sejalan dengan Mu'tazilah dalam menakwilkan frasa-frasa yang tampak menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Mereka berpendapat bahwa kata-kata seperti *yad* Allah, *wajh* Allah, dan *ain* Allah harus dimaknai secara metaforis sebagai kekuasaan, keagungan, dan pengetahuan-Nya. Mereka menegaskan bahwa Allah tidak memiliki bentuk jasmani seperti manusia, dan ketidakberbadanannya Allah tidak mengurangi kemahakuasaan-Nya sedikit pun (Nasution, 1986: 137).

Analisis Perbandingan

Dalam ranah teologi Islam, perbedaan pandangan mengenai konsep *tasybih* (penyerupaan) dan *tanzih* (penyucian) terhadap sifat-sifat Allah menjadi perdebatan panjang di antara berbagai kelompok pemikiran. Dua kelompok utama yang memiliki pandangan berbeda dalam menyikapi ayat-ayat *tasybih* dalam Al-Qur'an adalah Mu'tazilah dan Ahlussunnah wal Jama'ah. Kedua kelompok ini berupaya menafikan segala bentuk antropomorfisme dalam memahami Tuhan, namun metode yang mereka gunakan dalam menafsirkan sifat-sifat Allah sangatlah berbeda.

Mu'tazilah, sebagai kelompok yang dikenal dengan pendekatan rasional, menolak konsep keberadaan sifat-sifat Allah secara terpisah dari dzat-Nya. Mereka berpegang pada prinsip *nafy al-sifat*, yakni meniadakan sifat-sifat Tuhan secara esensial, karena mereka meyakini bahwa keberadaan sifat akan mengarah pada konsekuensi adanya dzat yang berbilang. Oleh karena itu, menurut Mu'tazilah, sifat-sifat seperti

pengetahuan, kekuasaan, dan kehidupan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan esensi Tuhan itu sendiri. Prinsip ini bertujuan untuk menegaskan keesaan Allah secara mutlak, sebagaimana tercermin dalam firman-Nya yang maknanya: *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia* (QS. Asy-Syura [42]: 11).

Dalam memahami ayat-ayat *tasybih*, Mu'tazilah cenderung melakukan takwil, yaitu menafsirkan teks-teks Al-Qur'an yang berpotensi menimbulkan pemahaman antropomorfis dengan makna metaforis yang lebih sesuai dengan prinsip ketuhanan. Sebagai contoh, ayat yang menyebutkan *yad* Allah ditafsirkan sebagai simbol kekuasaan-Nya, bukan sebagai anggota fisik. Mereka meyakini bahwa manusia tidak dapat membayangkan Allah dengan cara yang serupa dengan makhluk, sehingga semua bentuk penyerupaan harus dihindari.

Di sisi lain, kelompok Ahlussunnah wal Jama'ah terbagi menjadi dua aliran besar dalam menyikapi ayat-ayat *tasybih*, yaitu Sunni Salafi dan Sunni Khalafi. Sunni Salafi berpegang teguh pada prinsip *tanzih* yang menolak segala bentuk penggambaran fisik Tuhan (takyif), penyerupaan dengan makhluk (tamtsil), serta pengingkaran sifat-Nya (*ta'til*). Dalam memahami ayat-ayat *tasybih*, kelompok ini lebih memilih pendekatan *tafwidh*, yaitu menerima ayat sebagaimana adanya tanpa menafsirkannya lebih jauh. Mereka berpendapat bahwa hanya Allah yang mengetahui hakikat sifat-Nya, sehingga manusia tidak perlu mencari pemahaman rasional di luar teks suci.

Sementara itu, Sunni Khalafi yang diwakili oleh Asy'ariyyah dan Maturidiyyah menawarkan pendekatan yang lebih moderat dengan menyeimbangkan dalil *aqli* (rasional) dan *naqli* (tekstual). Mereka tetap menetapkan sifat-sifat Allah (*itsbat al-sifat*) tetapi dengan pemahaman yang menolak makna harfiah yang menyerupai makhluk. Dalam konsep Asy'ariyyah, sifat-sifat seperti mendengar dan melihat bukanlah bagian dari dzat Allah, tetapi juga tidak terpisah dari-Nya. Mereka menggunakan prinsip *la yukayyaf wa la yuhad*, yakni menetapkan sifat-sifat Allah tanpa menentukan bentuk atau batasannya.

Maturidiyyah, di sisi lain, memiliki pandangan yang sedikit berbeda. Mereka menganggap bahwa sifat-sifat Allah tidak bisa disamakan dengan dzat-Nya tetapi juga tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain, sifat-sifat tersebut bersifat *mulazamah*, yaitu senantiasa ada bersama dengan dzat Tuhan tanpa terpisah. Dalam memahami ayat-ayat *tasybih*, Maturidiyyah lebih condong kepada metode takwil, seperti halnya Mu'tazilah. Namun, mereka tetap mempertahankan keberadaan sifat Allah tanpa meniadakannya, berbeda dengan Mu'tazilah yang cenderung menghilangkan konsep sifat secara mandiri.

Dengan adanya perbedaan pendekatan ini, jelas bahwa setiap kelompok memiliki cara tersendiri dalam menjaga kemurnian ajaran tauhid dan menegaskan keesaan Allah. Mu'tazilah menitikberatkan pada rasionalitas murni dengan menafikan sifat-sifat Allah agar tidak terjadi konsekuensi logis yang bertentangan dengan tauhid. Sunni Salafi mempertahankan teks suci tanpa menafsirkannya lebih jauh, sementara Sunni Khalafi berusaha menyeimbangkan antara rasionalitas dan teks dengan metode takwil yang lebih fleksibel. Perbedaan ini mencerminkan dinamika intelektual dalam Islam yang terus berkembang sepanjang sejarah, memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai konsep ketuhanan dalam berbagai perspektif teologis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap konsep *tasybih* dan *tanzih* dalam perspektif Mu'tazilah dan Ahlussunnah wal Jama'ah, penelitian ini menemukan bahwa *tasybih* merujuk pada upaya membandingkan Tuhan dengan manusia, baik dari segi dzat maupun sifat-Nya, serta menggambarkan Tuhan dalam bentuk yang dapat dipahami oleh manusia. Sebaliknya, *tanzih* merupakan konsep penyucian Tuhan dari segala bentuk penyerupaan yang dapat mencederai kesucian-Nya. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung unsur *tasybih*, kelompok Mu'tazilah menerapkan metode takwil, sedangkan kelompok Sunni Salafi cenderung menggunakan pendekatan tekstual melalui *tafwidh*. Sementara itu, Asy'ariyyah tidak melakukan takwil tetapi menafsirkan ayat-ayat tersebut secara simbolis, dan Maturidiyyah menggunakan metode takwil dengan pendekatan *itsbat al-sifat*. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam penafsiran, baik Mu'tazilah maupun Ahlussunnah wal Jama'ah memiliki tujuan yang sama, yaitu mensucikan Allah dari segala bentuk sifat yang menyerupai makhluk.

Referensi

- Adib, M., Noupal, M., & Nur Hakim, L. (2021). Metodologi penafsiran ayat-ayat antropomorfisme (Studi analisis linguistik atas Tafsir Al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili). *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 68.
- Adnin, & Zein, M. (2020). Epistemologi kalam Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2(1), 5.
- Al-Asy'ari, A. H. (t.th). *Al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*. Beirut: Daar Ibn Zaidun.
- Al-Baghdadi, A. M. (t.th). *Al-Farqu baina al-Firaq*. t.t.: t.tp.
- Alfian, A. (2018). *Makalah aliran teologi Islam: Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah*. Makalah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Alif, M. (2019). Teologi Maturidiyyah sebagai moderasi antara Asy'ariyyah dan Mu'tazilah. *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 10(1), 88.
- Al-Qaththan, M. (2019). *Mabahits fi Ulumul Qur'an* (U. Mujtahid, Terj.). Jakarta: Ummul Qura.
- Asy'ari, M. H. (1418 H). *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami.
- Badrudin. (2015). *Firqah dalam dunia Islam*. t.t.: A-Empat.

- Bestari, M. (2020). Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, muatan beserta fungsinya. *Dirasat*, 15(3), 129.
- Masturin. (2014). Khazanah intelektual teologi Maturidiyah. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 8(1), 178.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah analisa dan perbandingan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Navis, A., Ramli, M. I., & Anam, F. K. (2016). *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari pembiasaan menuju pemahaman dan pembelaan akidah-amaliah NU*. Surabaya: Khalista.
- Rabbani, M. I. (2019). Tauhid Ahlussunnah wal Jama'ah: Antara Imam al-Asy'ari dan Ibn Taymiyyah. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 12.
- Ramli, M. I. (2011). *Pengantar sejarah Ahlussunnah wal-Jama'ah*. Surabaya: Khalista.
- Sa'diyah, M., Syarifah, A., & Supandi, A. F. (2022). Citra Tuhan dalam Al-Qur'an: Studi pemaknaan ayat-ayat antropomorfisme dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 16(1), 159.
- Zainimal. (2021). Mu'tazilah dalam lintasan sejarah pemikiran Islam. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(1), 104.
- Zarkasyi, A. F. (2010). Dhat dan sifah Tuhan dalam konsep tauhid Mu'tazilah. *Islamica*, 5(1), 191.
- Zuhri, A. (2010). Kecenderungan teologi Maturidiyah Samarkand. *Religia*, 13(1), 109.